Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis (BOTANI)
Vol. 1 No. 2 Mei 2024
E-ISSN : 3046-5494 dan P-ISSN : 3046-5508, Hal 50-58

Analisis Daya Saing Crude Palm Oil Indonesia Ke Negara Tujuan Ekspor Pakistan dan Amerika Serikat

Lien Febrina[1], A. Ricco Galang Erlangga[2], Mutiara Az-Zahra[3], Raden Fadhilla Salsabila[4], Eka Rindah Yani[5], Rahul Abi Ubaidillah[6], Rasidin Karo Karo Sitepu[7], Nur Faizatul Luthfiah[8]
[1-8]Universitas SV IPB

Alamat: Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06, Babakan, Kota Bogor 16128, Indonesia
*Korespondensi penulis: lienfebrn16@gmail.com**

***Abstract**. Indonesia is one of the world's largest producers and exporters of Crude Palm Oil (CPO). This study aims to analyze the competitiveness level of Indonesian CPO and the competitive position of Indonesian CPO in the target countries of the United States and Pakistan. This research uses secondary data with a time span from 2018 to 2022. The methods used in this research are the Revealed Comparative Advantage (RCA) method and Export Product Dynamic (EPD). The analysis results show that Indonesia's export competitiveness to the target countries of the United States and Pakistan is high. Then, the majority of the market share to the target countries of the United States and Pakistan is in the Rising Star position, which means there is positive growth. The government needs to synergize policies and create regulations regarding international trade agreements, the government can also simplify export licensing procedures, and Indonesian exporters need to pay more attention to the quality and composition of CPO products*

***Keywords**: Crude Palm Oil, Competitive, Export, RCA, EPD*

Abstrak. Indonesia merupakan salah satu produsen terbesar penghasil dan pengekspor Crude Palm Oil (CPO) terbesar dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat daya saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia dan posisi daya saing CPO Indonesia di negara tujuan Amerika Serikat dan Pakistan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan rentang waktu dari 2018 hingga 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Export Product Dynamic (EPD). Hasil analisis menunjukan bahwa daya saing ekspor Indonesia ke negara tujuan Amerika Serikat dan Pakistan memiliki daya saing tinggi. Kemudian mayoritas pangsa pasar ke negara tujuan Amerika Serikat dan Pakistan berada pada posisi Rising Star yang berarti terjadi pertumbuhan yang positif. Pemerintah perlu melakukan sinergitas kebijakan dan membuat regulasi mengenai perjanjian dagang internasional, pemerintah juga dapat menyederhanakan prosedur perizinan ekspor, serta eksportir Indonesia harus lebih memperhatikan kualitas dan komposisi produk CPO.

Kata kunci: Crude Palm Oil, Daya Saing, Ekspor, RCA, EPD

LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen sawit terbesar di dunia. Ada beragam faktor yang mempengaruhi volume ekspor CPO dari Indonesia antara lain volume produksi, bea keluar, PDB negara pengekspor, dan nilai tukar negara pengekspor. industri kelapa sawit Indonesia berkembang pesat, terbukti dari produksi, volume ekspor, dan luas lahan perkebunan kelapa sawit. Hal ini didukung oleh peningkatan permintaan global dan peningkatan keuntungan, dan Indonesia telah menyaksikan peningkatan signifikan dalam budidaya kelapa sawit baik oleh petani kecil maupun Perusahaan besar. Namun, pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan volume ekspor CPO turun hingga 34 juta ton. Volume ekspor CPO menurun akibat pandemi Covid-19 karena beberapa faktor, salah satunya adalah kebijakan

Received April 30, 2024; Accepted Mei 26, 2024; Published Mei 31, 2024
*Lien Febrina, lienfebrn16@gmail.com

lockdown yang diberlakukan di negara-negara tujuan ekspor. Oleh sebab itu, diperlukan analisis mengenai pengembangan ekspor CPO Indonesia untuk mengetahui lebih dalam tentang beberapa faktor lain yang saling berpengaruh terhadap kapasitas ekspor CPO (Juni Karlina et al., 2022).

Berdasarkan data Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA, 2022), Indonesia dikenal sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia dengan total produksi mencapai angka 45,5 juta ton metrik. Di posisi kedua, Malaysia menghasilkan 18,8 juta metrik ton. Jika menggabungkan kedua produksi negara yaitu Indonesia dan Malaysia, maka dapat menguasai 83% dari total produksi global minyak sawit, yang diprediksi mencapai 77,22 juta metrik ton pada periode 2022/20231. Data realisasi ekspor tahun 2020 membuktikan jika Indonesia memiliki 34,4% pangsa pasar ekspor CPO serta turunannya di dunia, sedangkan pangsa pasar global sebesar 22,7%. Dari total ekspor CPO dan turunannya, 23,4% masih dalam bentuk komoditi mentah, sehingga masih ada kesempatan untuk meningkatkan nilai tambah produk ekspor di dalam negeri dengan mengolah komoditi mentah tersebut, terutama dalam bentuk biofuel.

Adam Smith memperkenalkan sebuah ide konsep daya saing yang dapat menilai keunggulan komoditas suatu negara dibandingkan dengan negara kompetitor berdasarkan keunggulan absolut. Menurut (Salvatore, 1996), sebuah negara dikatakan dapat mempunyai keunggulan absolut dalam produksi suatu barang jika dapat memproduksinya dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan negara kompetitor.

Berdasarkan pada (Krugman & Obstfeld, 2012), sebuah negara dikatakan memiliki keunggulan komparatif jika didalam produksi suatu barang, biaya alternatif untuk memproduksi barang tersebut lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Sementara itu, (Pindyck & Rubinfeld, 2013) menjelaskan bahwa keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu negara dapat mempengaruhi dinamika perdagangan dengan negara lain, dan kedua negara dapat mengambil manfaat dari perdagangan jika masing-masing negara mengekspor barang di mana mereka memiliki keunggulan komparatif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana daya saing komoditas sawit Indonesia ke negara tujuan ekspor Pakistan dan Amerika Serikat. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menganalisa dan menjelaskan kemampuan bersaing komoditas sawit Indonesia ke negara tujuan ekspor Amerika Serikat dan Pakistan.

KAJIAN TEORITIS

Salah satu referensi dari penelitian ini yaitu menggunakan jurnal terdahulu yaitu Analisis Daya Saing Ekspor Sawit Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor Tiongkok dan India yang di tulis oleh Patone et all, penelitian ini Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk rangkaian waktu yang mencakup tahun 2009 hingga 2019 dan data cross-section dari Tiongkok dan India, dua negara tujuan ekspor minyak sawit terbesar Indonesia. Temuan analisis RCA menunjukkan bahwa antara tahun 2009 dan 2019, ekspor minyak sawit Indonesia ke Tiongkok dan India memiliki nilai RCA lebih dari satu (>1), yang menunjukkan keunggulan komparatif yang konsisten bagi minyak sawit Indonesia di negara tujuan ekspor utama. Posisi kompetitif minyak sawit Indonesia di Tiongkok dan India pada tahun 2009 hingga 2019 berfluktuasi setiap tahunnya, berdasarkan temuan analisis Dinamis Produk Ekspor (EPD). Pangsa pasar ekspor negara tersebut dan pangsa pasar produk di negara tujuan utama ekspor mengalami peningkatan atau penurunan untuk minyak sawit Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa di negara tujuan utama ekspor, produk minyak sawit Indonesia tidak selalu memiliki keunggulan kompetitif.

Referensi lain yang digunakan yaitu jurnal terdahulu dengan judul Analisis Daya Saing Komparatif CPO Indonesia di Negara Tujuan Utama yang ditulis oleh Sukirno dan Romdhon. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa deret waktu dari tahun 2012 hingga 2018 dan data ekspor ke negara importir serta serta negara pesaing utama seperti Malaysia, Belanda, Nigeria, dan Papua New Guinea (PNG). Dalam penelitian ini, diketahui bahwa nilai RCA Indonesia, Malaysia, Nigeria dan Papua New Guinea lebih dari 1 (>1) sedangkan Belanda dengan rata-rata nilai RCA 0,86 (<1). Hal ini menunjukkan negara yang memiliki nilai RCA lebih dari satu (>1) memiliki keunggulan komparatif untuk mengekspor CPO ke negara importir. Berdasarkan analisis EPD, Indonesia, Papua New Guinea dan Malaysia berada di posisi rising star, sedangkan Belanda dan Nigeria berada pada posisi Lost Opportunity. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki posisi daya saing yang baik dan stabil dalam mengekspor CPO ke negara importir. Upaya yang diperlukan Indonesia untuk meningkatkan ekspor CPO bisa dilakukan dengan meningkatkan kegiatan ekspor CPO Indonesia dan memperkuat kerjasama bilateral.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian untuk dapat memahami karakteristik variabel yang diteliti, yaitu ekspor minyak sawit mentah (CPO) dari Indonesia. Metode penelitian ini dilakukan secara purposive (sengaja). Penelitian ini memanfaatkan data sekunder sebagai sumber dan jenis data, yang berbentuk deret waktu (time series) dan juga antar individu (cross section). Data deret waktu yang dimaksud mencakupt periode dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan data kualitatif yaitu data dalam bentuk kata-kata, kalimat, serta gambar yang diperoleh dalam penelitian dan data kuantitatif ialah data yang numerik mengenai ekspor komoditi sawit di Indonesia yang diperoleh dari instansi-instansi pemerintah (Badan Pusat Staistik, 2024), (UN Comtrade, 2024), dan (Trademap, 2024). Dengan menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Export Product Dynamic (EPD) yang merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi keunggulan komparatif dan kompetitif sebuah negara dalam perdagangan komoditas.

Metode pertama adalah RCA yang digunakan dalam membandingkan keunggulan komparatif beberapa negara eksportir komoditas tertentu, seperti CPO. (Balassa, 2013) memperkenalkan suatu metode untuk menganalisis daya saing yang dinilai melalui indeks RCA. Indeks RCA ini mengukur daya saing dengan membandingkan proporsi pasar internasional suatu negara terhadap negara-negara lain. Pangsa pasar ini penting sebagai indikator kompetitif karena menunjukkan seberapa kompetitif suatu negara dalam pasar global (Lynn Kennedy et al., 1998). Pengukuran ini dilakukan melalui indeks Revealed Comparative Advantage, yang juga dikenal sebagai indeks Balassa (Sukirno & Romdhon, 2020). Menggambarkan proporsi ekspor negara dalam industri tertentu dibandingkan dengan rata-rata global (Polymeros K et al., 2005). Artinya, indeks ini membandingkan struktur ekspor negara dengan struktur ekspor global. Menurut (Bano & Scrimgeour, 2012). Nilai indeks RCA dapat menggambarkan tingkat daya saing produk, dengan kriteria jika nilai RCA kurang dari satu (RCA < 1) atau mendekati nol (0) menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki tingkat kompetisi yang rendah atau berdaya saing rendah. Namun, jika nilai RCA lebih dari satu (RCA > 1) menandakan bahwa komoditas tersebut memiliki kompetisi yang kuat atau berdaya saing tinggi. Semakin tinggi nilai RCA, semakin kuat pula tingkat kompetisinya. Rumus matematis untuk RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

Xij = Nilai ekspor CPO oleh negara j

Xj = Nilai ekspor total negara j

Xiw = Nilai ekspor CPO total dunia

Xw = Nilai ekspor total dunia

Metode kedua adalah EPD, yang digunakan dalam mengukur keunggulan kompetitif suatu produk dan menilai apakah produk tersebut memiliki kinerja dinamis. Indikator ini digunakan untuk menentukan posisi pasar produk suatu negara dalam pasar target tertentu. Menurut (Porter, 1990), keunggulan kompetitif adalah strategi yang dikembangkan oleh perusahaan atau negara untuk mendapatkan keuntungan dalam praktiknya. Porter menekankan bahwa suatu negara akan berhasil dalam persaingan internasional jika memiliki keunggulan kompetitif yang lebih unggul dibandingkan dengan negara lain.

Menurut (Balqis & Yanuar, 2021), Matriks EPD terbagi menjadi empat kuadran, yaitu Retreat, Falling Star, Lost Opportunity, dan Rising Star. Rising Star adalah kondisi pasar yang dianggap ideal dan berada dipuncak. Di sisi lain, Lost Opportunity mengindikasikan situasi dimana pasar atau daya saing yang tidak cukp tiggi untuk dianggap sebagai keadaan yang menguntungkan, karena terjadinya penurunan pada pangsa pasar yang menyebabkan negara kehilangan peluang untuk mendominasi ekspor produk serta barang pada pasar internasional. Falling Star adalah posisi lain yang kurang diharapkan, meskipun masih lebih baik dibandingkan dengan Lost Opportunity. Dalam kondisi ini, pangsa pasar masih menunjukkan kenaikan, namun tidak terjadi pada produk atau barang yang memiliki dinamika tinggi di pasar global. Retreat adalah kondisi daya saing di mana pasar sudah tidak lagi tertarik pada produk atau barang dari negara tersebut. Rumus EPD adalah :

Sumbu x : Pertumbuhan pangsa pasar atau disebut kekuatan bisnis ekspor i :

$$sumbu\ x = \frac{\Sigma_{t=1}^{t}\left(\frac{Xij}{Witj}\right)t \times 100\% - \Sigma_{t=1}^{t}\left(\frac{Xij}{Wij}\right)t - 1 \times 100\%}{T}$$

Sumbu y: Pertumbuhan pangsa pasar atau disebut daya tarik pasar produk:

$$sumbu\ y = \frac{\Sigma_{t=1}^{t}\left(\frac{Xt}{Wt}\right)t \times 100\% - \Sigma_{t=1}^{t}\left(\frac{Xt}{Wt}\right)t - 1 \times 100\%}{T}$$

Keterangan:

Xij : Nilai ekspor minyak sawit mentah Indonesia ke negara tujuan ekspor

Wij : Nilai ekspor minyak sawit mentah

Xt : Nilai total ekspor minyak sawit mentah Indonesia ke negara tujuan ekspor

Wt : Nilai total ekspor minyak sawit mentah dunia ke negara tujuan ekspor

T : Jumlah nilai tahun analisis.

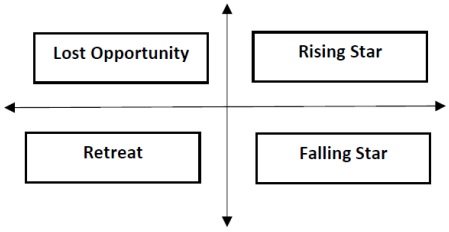

Gambar 1. Posisi daya saing produk dengan metode EPD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Perhitungan Revealed Comparative Advantage (RCA)

Gambar 2. Grafik perhitungan RCA

Tabel 1. Hasil perhitungan RCA negara Pakistan pada tahun 2018 - 2022.

RCA	2018	2019	2020	2021	2020
Pakistan	18.87	17.84	15.07	15.87	13.15

Sumber: Trademap, 2024 (data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan RCA pada Tabel 1, terlihat bahwa ekspor dari komoditas CPO sawit Indonesia ke negara tujuan Pakistan mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2022. Nilai ekspor menunjukkan tren positif pada tahun 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2022, walaupun berfluktuatif akan tetapi tidak sampai menunjukan tren negatif. Hasil tabel ini menunjukkan bahwa ekspor komoditas CPO sawit Indonesia ke negara Pakistan memiliki daya saing komparatif dalam rentang tahun 2018-2022, karena hasil nilai RCA menunjukan lebih dari >1.

Tabel 2. Hasil perhitungan RCA negara Amerika Serikat pada tahun 2018 – 2022

RCA	2018	2019	2020	2021	2020
Amerika Serikat	68.76	74.09	71.31	92.51	86.48

Sumber: Trademap, 2024 (data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan RCA pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa ekspor dari komoditas CPO sawit Indonesia ke negara tujuan Amerika Serikat ini mengalami pertumbuhan positif dari tahun 2018 sampai 2022. Pada tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 terjadi peningkatan tren positif nilai ekspor komoditas CPO sawit Indonesia sedangkan pada tahun 2022 sedikit terjadi penurunan akan tetapi tidak menimbulkan tren negatif kepada nilai ekspor. Hasil pada tabel ini terjadi pertumbuhan positif dimana hasil menunjukan >1 yang artinya ekspor CPO sawit Indonesia memiliki daya saing komparatif ke negara Amerika Serikat.

Hasil Perhitungan Export Product Dynamic (EPD)

Tabel 3. Hasil perhitungan EPD ke negara Pakistan tahun 2018-2022

Tahun	EPD		
	Pertumbuhan pangsa pasar ekspor (%)	Pertumbuhan pangsa pasar produk (%)	Posisi daya saing
2018	-	-	
2019	0.84	-0.04	Faling star
2020	0.02	0.84	Rising star
2021	0.15	0.11	Rising star
2022	0.04	0.04	Rising star

Sumber: Trademap, 2024 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 3 pada hasil perhitungan EPD, posisi pangsa pasar ekspor komoditas CPO Indonesia pada negara Pakistan mengalami perubahan yang meningkat dan stabil pada setiap tahunnya. Posisi Falling Star terjadi di Pakistan hanya pada tahun 2019 dengan CPO Indonesia yang mengalami pertumbuhan pada pangsa ekspor bernilai positif akan tetapi terjadi penurunan pada permintaan pangsa produk di Pakistan. Sedangkan pada tahun 2020-2022 komoditas CPO sawit indonesia selama 3 tahun menempati posisi Rising Star dimana pertumbuhan yang terjadi positif.

Tabel 4. Hasil perhitungan EPD ke negara Amerika Serikat tahun 2018-2022

Tahun	EPD		
	Pertumbuhan pangsa pasar ekspor (%)	Pertumbuhan pangsa pasar produk (%)	Posisi daya saing
2018	-	-	
2019	0.94	-0.34	Faling star
2020	0.86	0.97	Rising star
2021	0.31	0.13	Rising star
2022	-0.01	-0.74	Retreat

Sumber: Trademap, 2024 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4, posisi pasar ekspor komoditas CPO sawit Indonesia pada negara Amerika Serikat ini cenderung berfluktuatif akan tetapi tetap mengalami penurunan. Pada pasar Amerika Serikat pertumbuhan pada tahun 2019 ialah Falling Star yaitu CPO Indonesia mengalami peningkatan pada pangsa ekspor yang menunjukkan nilai positif akan tetapi terjadi penurunan pada permintaan pangsa produk di Amerika Serikat. Pada tahun 2020-2021 ekspor CPO sawit Indonesia menempati posisi Rising Star yaitu terjadinya pertumbuhan yang positif. Posisi Retreat terjadi di negara Amerika Serikat pada tahun 2022 hal ini menunjukan hasil yang negatif karena terjadinya penurunan permintaan CPO sawit Indonesia pada negara Amerika Serikat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) Indonesia di Amerika Serikat dan Pakistan dengan time series 2018-2022 berada pada nilai lebih dari satu (RCA > 1) yang menyatakan bahwa Crude Palm Oil (CPO) mempunyai daya saing yang tinggi pada kedua negara tersebut. Namun, Indonesia mempunyai potensi daya saing ekspor yang relatif lebih baik di pasar Amerika Serikat dibandingkan dengan Pakistan. Amerika Serikat berada pada posisi Rising Star pada tahun 2020 dan 2021. Sedangkan Pakistan berada pada posisi Rising Star pada tahun 2020, 2021 dan 2022. Artinya pertumbuhan pangsa pasar Pakistan lebih kompetitif dibandingkan dengan Amerika Serikat.

Ada beberapa rekomendasi bagi pemerintah agar daya saing CPO Indonesia dapat meningkat antara lain: pemerintah perlu melakukan sinergitas kebijakan yang mendukung daya saing hilirisasi industri kelapa sawit dan membuat regulasi mengenai perjanjian dagang internasional yang dapat membantu eksportir dalam menjalin kerja sama dan memperluas pasar, pemerintah juga dapat menyederhanakan prosedur perizinan ekspor agar eksportir dapat menekan biaya produksi dan mempermudah dalam melakukan kegiatan ekspor komoditas CPO agar kinerja ekspor CPO Indonesia dapat meningkat, serta eksportir Indonesia harus lebih memperhatikan kualitas dan komposisi produk CPO sesuai dengan kebutuhan dan standarisasi negara tujuan ekspor.

DAFTAR REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2024). Ekspor minyak kelapa sawit (CPO) menurut negara tujuan utama 2018-2022.

Balassa, B. (2013). The theory of economic integration (Routledge revivals). Taylor & Francis.

Balqis, P., & Yanuar, R. (2021). Daya saing ekspor lada Indonesia di pasar Amerika dan Eropa. Forum Agribisnis, 11(2), 182–194.

Bano, S., & Scrimgeour, F. (2012). The export growth and revealed comparative advantage of the New Zealand kiwifruit industry. International Business Research, 5(2).

Juni Karlina, C., Sri Winarti, A., & Sodik, J. (2022). Analisis ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke sepuluh negara tujuan utama tahun 2008-2020. SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi, 1(4), 851–864.

Kennedy, P. L., Harrison, R. W., & Piedra, M. A. (1998). Analyzing agribusiness competitiveness: The case of the United States sugar industry. The International Food and Agribusiness Management Review, 1(2), 245–257.

Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2012). International economics: Theory and policy. Pearson Prentice Hall.

Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2013). Microeconomics. Pearson.

Polymeros, K., Tsakiridou, E., & Mattas, K. (2005). Assessing the competitiveness of UE Mediterranean fisheries and aquaculture industries in the economics of aquaculture with respect to fisheries. In K. J. Thomson & L. Venzi (Eds.), 95th EAAE Seminar; Civitavecchia (Rome), January.

Porter, M. E. (1990). The competitive advantage of nations. Harvard Business Review, 1–27.

Salvatore, D. (1996). Managerial economics in a global economy. Oxford University Press.

Sukirno, S., & Romdhon, M. M. (2020). Analisis daya saing komparatif CPO Indonesia di negara tujuan utama. Jurnal Ilmiah Management Agribisnis (Jimanggis), 1(1), 1–8.

Trademap. (2024). Ekspor minyak kelapa sawit (CPO) menurut negara tujuan utama 2018-2022.

UN Comtrade. (2024). International trade statistic database.

USDA. (2022). Departemen Pertanian Amerika Serikat.